

# TRADISI *JIMPITAN* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN NILAI SOSIAL DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT JAWA

Bagus Wahyu Setyawan<sup>1</sup>, Anni Sofiatun Nuro'in<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
*bagusws93@gmail.com*

**Diterima:** 5 Juni 2021, **Direvisi:** 7 Juli 2021, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2021

**Abstrak:** *Jimpitan* merupakan tradisi masyarakat yang lazim dilakukan di lingkungan pedesaan atau kampung. Wujud *jimpitan* meliputi beberapa varian, yakni berupa beras, uang, dan bahan pengganti lain. Fokus tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi *jimpitan* sebagai upaya membangun nilai sosial dan gotong royong pada masyarakat Jawa. Sumber data penelitian diperoleh dari warga masyarakat Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *jimpitan* di Desa Tembarak masih dilakukan dan mengalami perubahan dari semula menggunakan beras sekarang menggunakan uang dengan nominal 2000 – 5000 rupiah. Hasil dari *jimpitan* digunakan untuk membangun atau memperbaiki pos ronda, membayar lampu jalan, pengelolaan sampah, sumbangan anak yatim, dan lain sebagainya. Dengan diadakannya tradisi *jimpitan*, diperoleh beberapa manfaat, yaitu terbantunya warga yang memiliki kekurangan ekonomi, adanya perbaikan fasilitas umum misalnya perbaikan pos ronda, lampu jalan dll, warga menjadi berpengalaman dalam mengelola keuangan hasil *jimpitan* dan yang utama yaitu sikap gotong royong warga kembali muncul.

**Kata kunci:** Tradisi *Jimpitan*; Nilai Sosial; Gotong-Royong; Masyarakat Jawa

**Abstract :** *Jimpitan* is a cultural practice that is commonly carried out by village communities. There are several types of *jimpitan* including rice, money, and other materials. This research attempts to scrutinize *jimpitan* tradition in a way of building social values and mutual cooperation of Javanese society. This investigation takes place on a village situated in East Java Province. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Interview are administered with the village headman and other prominent figures. The results show that *jimpitan* tradition is still conducted. However, the use of rice as the source has gradually changed into the use of money (2000 – 5000 rupiah). The analysis shows that *Jimpitan* can be an effective way to help the community donate to the lower class (e.g. the orphans and the poor), develop public facilities (e.g., security post, street lamps, waste management), and enrich finance skill. Besides, the tradition can heavily increase mutual cooperation of the community.

**Keywords:** *Jimpitan* Tradition; Social Value; Mutual Cooperation; Javanese Society

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk saling membantu satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, karena pada dasarnya memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri. Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon*, yaitu manusia memang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dengan selalu berinteraksi dengan orang lain. Bentuk interaksi tersebut dapat melalui berjabat tangan, berbicara, bekerja sama, dan lain-lain (Martins, 2019). Dengan demikian, manusia diharapkan untuk dapat saling tolong-menolong, kerja sama, dan gotong-royong antarsesama baik melalui musyawarah, komunitas, organisasi maupun perkumpulan tertentu. Kegiatan gotong royong tersebut secara tidak langsung dapat mempererat tali silaturahmi dan kerukunan hubungan sosial antarsesama manusia. Seperti yang dikemukakan Dhamina (2019: 75) bahwa keadaan rukun merupakan keadaan dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Hubungan baik antarsesama maka akan dapat menimbulkan suatu interaksi sosial yang baik. Untuk dapat menciptakan suatu interaksi sosial yang baik maka diperlukan pengetahuan atau kaidah tentang nilai-nilai sosial. Kimball Young (Adji, 2017: 114) merumuskan nilai sosial sebagai unsur-unsur yang abstrak dan sering tidak disadari tentang benar dan pentingnya. Adapun Robert M. Z. Lawang mengatakan bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai

tersebut (dalam Rohman & Hairudin, 2018). Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menunjukkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa nilai sosial adalah aturan-aturan yang lahir dengan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku serta perilaku manusia menjadi manusia yang terarah dan memiliki kepribadian yang baik.

Nilai sosial mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat, 2) bukan bawaan sejak lahir, melainkan dari orang lain, 3) terbentuk dari proses belajar (sosialisasi), 4) dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang menjadi positif maupun negative, dan 5) dapat mempengaruhi kepribadian individu dalam masyarakat (Miladiyah, 2014: 33-34). Dari beberapa ciri tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial tidak berasal dalam diri seseorang, namun hasil dari pengaruh orang lain. Seseorang dapat memperoleh dan membentuk perilaku sosial dari orang lain baik melalui lingkungan maupun keluarga. Nilai sosial tersebut sangat nyata dalam aktivitas masyarakat. Salah satu nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, yaitu gotong royong.

Kata gotong royong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu) (Max, 2019: 340). Gotong Royong dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah tertentu. Gotong royong berperan dalam memperkuat pembangunan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat (Chotimah,

2020). Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama untuk dapat mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya ketentuan sosial dalam masyarakat. Dalam penelitiannya, Suprayitno et al., (2018: 234) mengemukakan bahwa gotong royong merupakan tradisi Jawa yang mencerminkan perwujudan nilai kebersamaan sebagai salah satu usaha untuk mencapai keserasian dan kerukunan hidup bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian gotong royong sama dengan pengertian tolong menolong dan bantu membantu. Ciri-cirinya adalah sekelompok orang melakukan suatu pekerjaan bersama-sama menurut kemampuan dan ketrampilannya. Di Indonesia, sudah banyak desa-desa yang menerapkan kerja sama maupun gotong royong di daerahnya, seperti kerja bakti, gotong royong membangun masjid atau mushala dan masih banyak yang lainnya. Dengan adanya penerapan gotong royong tersebut maka diharapkan dapat menumbuhkan rasa solidaritas sosial antarmasyarakat yang berdasarkan asas persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi yang semakin deras di Indonesia ini, maka kegiatan gotong royong atau kerja sama ini juga semakin sulit ditemukan terlebih lagi di desa-desa. Banyak orang yang sudah enggan mengimplementasikan bentuk tolong menolong dengan warga lain atau tetangganya. Apabila hal ini tetap dibiarkan saja, maka akan membuat solidaritas dan tali silaturahmi antarmasyarakat menjadi berkurang dan bahkan hilang.

Seperti halnya tradisi *Jimpitan* yang akan semakin menghilang apabila tidak ada yang berusaha menjaganya dan mengelolanya dengan baik. *Jimpitan* adalah salah satu tradisi yang biasanya diterapkan di lingkungan pedesaan atau komplek perkampungan.

*Jimpitan* dilakukan dengan cara setiap rumah atau keluarga mengumpulkan beras sejumlah dan meletakkannya dalam kaleng rokok atau gelas aqua. Beras tersebut nantinya akan diambil oleh petugas ronda yang sedang berjaga. Tradisi ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah petugas ronda yang bertugas menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak. Apabila beras dalam kaleng tersebut masih utuh, berarti petugas tersebut tidak menjalankan tugasnya dan begitupun sebaliknya. Hasil *jimpitan* tersebut akan dikumpulkan dan nantinya akan digunakan untuk perbaikan maupun pembangunan fasilitas umum seperti pos ronda, gapura gang, atau keperluan yang lainnya (Harjowinoto, 2013).

Bentuk *jimpitan* juga tidak selalu berupa beras, biasanya ada juga warga yang menggantinya dengan uang receh dengan jumlah yang sudah ditentukan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi warga, apapun bentuknya yang penting bisa digunakan untuk keperluan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat menyebut istilah *jimpitan* karena mengambil beras atau uang dengan cara dijimpit (dalam bahasa Indonesia diambil dengan cara dijumpit menggunakan tangan). Di samping itu, awalnya *jimpitan* tersebut tidak menggunakan uang, melainkan menggunakan beras atau padi. Jadi, beras ini dikumpulkan dan setelah terkumpul akan dijual. Hasil penjualan beras ini nantinya akan masuk ke dalam kas kampung. Dikarenakan zaman yang semakin maju, manusia mengganti beras dengan uang, karena dianggap lebih simpel dan praktis (Sari et al., 2020). Tradisi *jimpitan* ini pun dilaksanakan secara sukarela dan tidak membebani warga atau masyarakat. Apabila memang warga tidak mampu memberikan sumbangan tidak ada sanksi atau denda yang diberikan.

Di zaman modern ini, ada salah satu Desa yang letaknya hampir di dekat area perkotaan namun masih menerapkan tradisi ini, yaitu di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Walaupun tidak semuanya menggunakan beras sebagai *jimpitan*, namun tradisi ini masih berjalan hingga saat ini. Di Desa Tembarak hanya beberapa RW saja yang masih menggunakan beras sebagai *jimpitan*, yang lainnya menggunakan uang sebagai *jimpitan*. Untuk *jimpitan* yang berupa beras, biasanya para pengelola *jimpitan* menjualnya kepada warga miskin dengan harga yang lebih murah dari biasanya. Apabila pengelola *jimpitan* hendak memasukkan hasil *jimpitan* tersebut ke dalam kas, maka pengelola *jimpitan* dapat menguangkan beras tersebut dengan menjualnya ke toko dengan harga yang juga lebih murah. Namun, untuk *jimpitan* yang berupa uang, pengelola dapat memasukkannya langsung ke dalam kas lingkungannya masing-masing.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2020) mengenai kegiatan Pelestarian *Jimpitan* sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang ditemukan fakta bahwa tradisi *jimpitan* masih membudaya hingga saat ini pada beberapa daerah. Budaya ini mengakar turun temurun sehingga menjadi penguat jati diri bangsa. Nilai-nilai kepedulian antar sesama yang terkandung didalamnya membuktikan rasa solidaritas menjadi salah satu unsur penguat dalam kebinekaan bangsa. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasyim dan Pratama (2014) bahwa manfaat yang diperoleh dari tradisi *jimpitan*, yaitu warga dapat selalu menjunjung sikap gotong royong, kebersamaan, dan saling tolong menolong.

Melalui tradisi *jimpitan* ini, diharapkan mampu menumbuhkan nilai sosial dan gotong royong warga dalam membangun

lingkungannya secara mandiri dan saling membantu antar sesama warga dengan lebih mudah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan tradisi *jimpitan* di Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang tradisi *jimpitan* sebagai upaya dalam membangun nilai sosial dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan fokus penelitian terletak pada tradisi *jimpitan* sebagai upaya membangun nilai-nilai solidaritas dan gotong royong masyarakat di Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan warga. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Jimpitan* berasal dari kata “jumputan” atau menjumput” yang memiliki arti memungut. *Jimpitan* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan memungut atau mengambil beras yang dilakukan dengan beramai-ramai (Harsono, 2014: 139). Namun, pada era sekarang ini *jimpitan* yang semula mengumpulkan beras telah berubah menjadi

uang. Hal ini dikarenakan uang lebih mudah dalam pengelolaannya dan pemanfaatannya. Pelaksanaan *jimpitan* saat ini adalah dengan meletakkan beras atau uang pada tempat khusus, biasanya dalam gelas aqua atau kaleng bekas rokok. *Jimpitan* tersebut kemudian diambil oleh setiap malam, terutama saat ronda malam dilakukan. Petugas ronda selain wajib menjaga kampung, juga berkewajiban untuk mengambil uang atau beras *jimpitan* dari warga (Anwar et al., 2019: 5).

Tradisi *Jimpitan* sudah lama dilaksanakan di Desa Tembarak. Tradisi ini diadakan, karena mengingat bahwa warga sangat sulit sekali dimintai bantuan untuk hal perbaikan fasilitas lingkungan, misalnya perbaikan pos ronda, pengelolaan sampah, iuran perbaikan sarana penerangan, dan lain sebagainya. Selain itu, warga juga kurang antusias untuk membantu warga lain yang kesusahan. Untuk mengatasi hal ini, para perangkat Desa, pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat bermusyawarah dan akhirnya untuk memudahkan warga dalam memberi bantuan, maka dilaksanakan tradisi *jimpitan* ini.

Tradisi *jimpitan* di Desa Tembarak dilaksanakan seminggu sekali dengan memberi beras *jimpitan* dengan ukuran sejumput atau beberapa sendok makan beras. Untuk *jimpitan* yang berupa uang, hanya membayar uang sebesar Rp 2000 setiap minggunya. Bagi warga yang tidak membayar *jimpitan* juga tidak dikenai sanksi, karena tradisi *jimpitan* ini dilaksanakan secara sukarela dan tanpa paksaan dari manapun.

Pada awalnya seluruh RW yang ada di Desa Tembarak mulai dari RW 01 sampai RW 10 menerapkan *jimpitan* beras, namun seiring berjalannya waktu hanya 2-3 RW yang masih bertahan menerapkan *jimpitan* beras, sedangkan yang lainnya menggantinya dengan *jimpitan* uang. Dari penjelasan salah satu Ketua RW yang masih menerapkan

*jimpitan* beras yaitu Ketua RW 04, mereka masih mempertahankan tradisi ini karena setelah masa percobaan ternyata warga sangat antusias melaksanakannya. Warga tinggal meletakkan beras sejumput di depan rumahnya masing-masing setiap seminggu sekali. Kemudian para petugas ronda akan mengambilnya saat mereka sedang melaksanakan tugasnya. Beras ini nantinya akan dikumpulkan menjadi satu dan dijual kepada pengepul beras *jimpitan* dengan harga yang lebih murah dari biasanya. Uang yang diperoleh dari penjualan beras *jimpitan* tersebut nantinya akan masuk ke dalam kas lingkungan dan nantinya digunakan untuk kepentingan lingkungan. “Memang tradisi *jimpitan* beras sangat rumit pengelolaannya, namun warga sangat antusias sehingga kami berusaha mempertahankan tradisi ini” kata Ketua RT 04.

Untuk *jimpitan* yang berupa uang, petugas bisa langsung datang ke rumah-rumah warga untuk mengambil *jimpitan*, dengan kisaran Rp. 2000 hingga Rp. 5000 tergantung kebijakan lingkungan masing-masing. Uang tersebut nantinya juga akan dimasukkan ke dalam kas dan digunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan masing-masing. Dari kedua macam *jimpitan* tersebut, memang lebih mudah menerapkan *jimpitan* berupa uang karena pengelolaannya lebih simpel dan praktis serta menghemat waktu. “Namun, apapun bentuk *jimpitan* nya yang penting warga antusias untuk melakukannya, karena semua juga akan kembali kepada warga sendiri” kata Kepala Desa Tembarak.

Pada dasarnya, untuk dapat melaksanakan tradisi *jimpitan* ini disebabkan oleh beberapa kondisi atau masalah yang muncul. Tradisi *jimpitan* ini dapat terbentuk dalam kondisi sebagai berikut: a) dibutuhkan sosok yang memiliki kemampuan *leadership* yang baik, kemauan yang kuat, dan berpengetahuan

mengenai kegiatan yang dibentuk serta manfaat yang diperoleh, b) adanya kesetaraan pada seluruh anggota atau warga yang terlibat, c) wadah yang memenuhi kepentingan seluruh warga bukan pada sekelompok atau golongan warga tertentu, d) adanya bentuk sosial yang tumbuh, e) kemauan warga dalam membentuk dan berpartisipasi melaksanakan *jimpitan* (Hasyim & Pratama, 2014: 152).

Seperti yang telah dijabarkan pada penjelasan tersebut, tujuan diadakannya tradisi *jimpitan* di Desa Tembarak ini sebenarnya untuk memudahkan warga dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungannya masing-masing. Selain itu, tradisi ini juga dapat meringankan beban warga yang ekonominya kurang. Warga dapat membantu sesama warga hanya dengan melalui beras sejumlah atau uang. Kegiatan *jimpitan* ini merupakan upaya sebuah komunitas sebagai pemerintahan sendiri yang mengatur dan mengurus keperluan kolektif warganya. Pelaksanaan kegiatan *jimpitan* ini merupakan bentuk pengaturan dan mengurus sendiri kepentingan warga untuk menciptakan kesejahteraan warga melalui swadaya masyarakatnya (Catur Ariati & Hidayat, 2013).

Untuk dapat mempertahankan tradisi *jimpitan* ini diperlukan aturan-aturan agar mampu berjalan dengan semestinya, yaitu meliputi: 1) petugas penjimpit adalah petugas ronda malam yang telah dijadwal, 2) pengelola *jimpitan* harus melakukan perannya sebagaimana mestinya yaitu mengelola, dan mengawasi jalannya tradisi tersebut, dan 3) pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat mendampingi dan memberi motivasi mengenai tradisi *jimpitan*. Aturan-aturan tersebut dibuat oleh perangkat Desa dengan kesepakatan warga dan warga pun juga harus mematuhi aturan tersebut, kata salah satu ketua RW.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa banyak hal positif yang diperoleh setelah melaksanakan tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku warga sehari-hari yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan gotong royong dalam masyarakat. Hal yang demikian juga dirasakan oleh para perangkat RT/RW maupun perangkat Desa Tembarak. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ketua RW di lingkungan Desa Tembarak. Beliau mengatakan bahwa sebelumnya memang belum terlihat hasilnya, namun setelah beberapa tahun berlalu tradisi ini telah membuahkan hasil yang memuaskan, salah satunya yaitu tingginya sikap gotong royong warga untuk saling membantu satu sama lain. Beliau juga menjelaskan bahwa dahulu warga sulit sekali jika dimintai bantuan baik berupa tenaga, uang, dll. Namun setelah penerapan tradisi ini, warga menjadi lebih mudah untuk dimintai bantuan. Bagaimana tidak setiap keluarga hanya dimintai beras sejumlah setiap harinya, kalau tidak ada pun juga tidak masalah bagi petugas yang mengambilnya. Warga pun juga tidak pernah menyangka bahwa beras dan uang yang mereka letakkan dalam gelas aqua dapat memperbaiki fasilitas di lingkungannya serta dapat digunakan untuk membantu orang lain. Hal ini membuat warga antusias menyambut dan melakukan tradisi ini.

“Dengan adanya sikap gotong royong warga ini, memudahkan kita sebagai pengurus lingkungan RT/RW dalam memperbaiki fasilitas lingkungan”, kata Ketua RW. Warga juga tergerak hatinya untuk meluangkan sedikit waktu untuk dapat membantu satu sama lain. Selain itu, nilai sosial yang ada dalam masyarakat juga lebih baik. Dengan adanya tradisi *jimpitan* pastinya warga akan selalu menyisakan sedikit hartanya untuk keperluan bersama bahkan keperluan orang

lain. Hal ini akan membuat warga menjaga tali silaturahmi dengan bentuk tolong menolong, dan kebersamaan antar sesama warga.

Menurut peneliti, tradisi ini memang cukup langka di daerah ini. Penulis sebelumnya belum pernah menemukan Desa yang masih setia untuk melakukan tradisi ini. Kalau pun ada kebanyakan tidak berjalan dengan semestinya. Namun, di Desa Tembarak ini, warga sangat antusias melakukannya. "Tradisi memang sudah lama, mulai dari saya kecil hingga saat ini pun masih berjalan dengan semestinya, saya bangga karena tradisi ini membuat kami menjadi lebih mudah mengumpulkan dana atau uang untuk keperluan dan kepentingan Desa. Selain itu juga bisa untuk membantu tetangga yang kesusahan" demikian kata salah satu warga.

Dengan demikian, berdasarkan paparan mengenai tradisi *jimpitan* yang dilaksanakan di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, warga sangat antusias dalam melaksanakan tradisi *jimpitan*, sehingga membuat warga yang ekonominya kurang menjadi terbantu. Selain itu, hasil *jimpitan* dari warga juga mampu digunakan untuk perbaikan fasilitas lingkungan. Apabila perangkat RT/RW membutuhkan dana untuk perbaikan atau membangun sesuatu yang berhubungan dengan lingkungannya, pengurus RT/RW bisa mengambil uang hasil *jimpitan*. Hal ini nantinya juga tidak akan membebankan warga apabila dimintai bantuan berupa dana *jimpitan*. *Jimpitan* juga menunjukkan tradisi masyarakat yang dapat menjunjung nilai gotong royong, kebersamaan dan saling tolong menolong. Sehingga, warga dapat memahami manfaat dari tradisi *jimpitan* untuk jangka panjang khususnya untuk keperluan dusun (Hasyim & Pratama, 2014: 153-154).

Kedua, warga diberi kesempatan untuk dapat mengelola dan memanfaatkan hasil

*jimpitan*. Karena yang bertugas mengambil *jimpitan* adalah petugas ronda yang sudah dijadwal, sehingga diharapkan semua melaksanakan tugasnya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar setiap warga mampu dalam mengelola hasil *jimpitan* serta mengurangi pertikaian yang mungkin timbul dari adanya ketidakpercayaan antar petugas dan warga dalam mengelola hasil *jimpitan*. Warga akan terbiasa dan mudah dalam mengelola *jimpitan* maupun keuangan. Pelaporan *jimpitan* yang awalnya masih manual kini juga dapat dilakukan secara otomatis dan lebih transparan. Harapan masyarakat kegiatan ini mampu menghasilkan interkoneksi antar RT dengan pemerintah pusat untuk memberikan fasilitas yang maksimal, cepat, tepat dan akurat kepada warga dan masyarakat untuk menjadi lebih baik (Anwar et al., 2019: 10). Setiap bulan, pengurus *jimpitan* akan melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil pengelolaan *jimpitan* beras kepada warga melalui pertemuan warga yang rutin dilakukan setiap bulannya. Sehingga warga memiliki usaha untuk mengatur dan mengurus sendiri kepentingan warganya.

Ketiga, munculnya kembali sikap gotong royong warga yang mampu membangun nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Dulu warga sangat sulit sekali dimintai bantuan tenaga, apalagi bantuan uang. Dengan adanya *jimpitan* ini memudahkan warga untuk membantu sesama, tentunya juga dengan arahan dan penjelasan dari petugas sebelumnya. Setelah dilakukan tradisi *jimpitan* ini, sikap gotong royong warga menjadi meningkat, yang awalnya acuh dengan keadaan warga sekitar, acuh dengan fasilitas lingkungan RT/RW kini menjadi peduli dengan keadaan warga sekitar dan peduli dengan kepentingan umum. Warga saling bekerja sama dan bahu membahu dalam membangun dan memperbaiki fasilitas yang ada di lingkungannya masing-masing.

Keberadaan *jimpitan* ditujukan sebagai pengikat tali silaturahmi antar warga, selain itu juga memberikan manfaat yang jauh lebih besar. *Jimpitan* berhasil menjadi jembatan bagi modal sosial lainnya yaitu meningkatnya tali silaturahmi yang ada dalam masyarakat (Harsono, 2014: 143). Selain meningkatnya sikap gotong royong, warga juga dapat menjaga tali silaturahmi antar warga, sehingga timbul hubungan yang lebih baik diantara sesama warga Desa Tembarak.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa manfaat yang diperoleh selama melaksanakan tradisi *jimpitan* salah satunya yaitu membangun nilai sosial dan gotong royong warga. Gotong royong dalam masyarakat penting sekali untuk dilakukan, karena hal tersebut dapat menumbuhkan nilai dan hubungan sosial dalam masyarakat yang lebih baik. Sebagaimana yang terjadi di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono yang telah menerapkan tradisi *jimpitan* sejak lama, walaupun tidak semua RW menerapkan tradisi *jimpitan* menggunakan beras. Namun, hal ini dirasa cukup untuk membangkitkan nilai-nilai sosial dan gotong royong warga Desa Tembarak Kecamatan Kertosono.

## SIMPULAN

Tradisi *jimpitan* yaitu tradisi dengan mengumpulkan beras sejumlah atau sekitar 1-2 sendok makan, kemudian diletakkan dalam wadah gelas aqua atau kaleng rokok yang biasanya diletakkan di depan pintu rumah atau pagar. Petugas ronda akan mengambil beras tersebut dan mengumpulkannya menjadi satu. Beras tersebut nantinya akan dijual kepada pengepul beras *jimpitan* dengan harga yang lebih murah dari biasanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan dikarenakan proses pengelolaan beras *jimpitan* yang lebih rumit, maka para petugas mengganti

beras *jimpitan* tersebut dengan berupa uang. Dalam pengelolaannya, *jimpitan* uang lebih simpel dan menghemat waktu. Warga tinggal membayar uang *jimpitan* sebesar Rp.2000 hingga Rp.5000, tergantung kesepakatan RW masing-masing dan kemudian akan diambil oleh petugas ronda atau bisa langsung dibayarkan kepada Ketua RT setempat. Hasil dari *jimpitan* tersebut nantinya akan dimasukkan dalam kas lingkungan masing-masing dan akan digunakan untuk kepentingan umum. Biasanya hasil dari *jimpitan* digunakan untuk membangun atau memperbaiki pos ronda, membayar tagihan penerangan lampu jalan, pengelolaan sampah, sumbangan anak yatim, dan lain sebagainya.

Dengan diadakannya tradisi *jimpitan* ini terbukti bahwa memperoleh beberapa manfaat yaitu warga yang ekonominya kurang dapat terbantu, adanya perbaikan fasilitas umum misalnya perbaikan pos ronda, lampu jalan dll., warga menjadi berpengalaman dalam mengelola keuangan hasil *jimpitan*, dan yang utama yaitu munculnya kembali sikap gotong royong warga. Warga menjadi peduli dengan keadaan warga sekitar serta peduli dengan fasilitas umum yang ada di lingkungannya. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan menjadi tali silaturahmi antar warga. Selain itu, hal ini juga diharapkan mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, W. S. (2017). Penanaman Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Gerak dan Lagu. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 2(2), hal. 110–117. Diakses secara online dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud>
- Anwar, A. Z., Subadriyah, S. dan Rohman, F. (2019). Manajemen Keuangan Pada



- Unit Pengelola Uang *Jimpitan* Yang Menghadapi Masalah Manajemen. *Comvice: Journal of Community Service*, 3(2), hal. 1–10. Diakses secara online dari <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/COMVICE>
- Catur Ariati, H., dan Hidayat, R. (2013). Pelaksanaan Kegiatan *Jimpitan* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Chotimah, D. A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Jimpitan sebagai Modal Sosial untuk Kesejahteraan Umat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus.
- Dhamina, S, I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks>
- Harjowinoto, P. S. (2013). *Muda Berinvestasi, Tua Menikmati, Mati Masuk Surga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Harsono, W. (2014). *Jimpitan*, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 18(2), hal. 131–146. Diakses secara online dari <https://journal.ugm.ac.id/jkap>
- Hasyim, M. (2014). Pelestarian Tradisi Uang *Jimpitan* di Lingkungandusungepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(03), hal. 151–154. Diakses secara online dari <https://journal.uui.ac.id/ajie>
- Martins, A. R. (2019). The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations. *Revista Portuguesa de Filosofia*, 75(3), hal. 1539-157. Diakses secara online dari <https://philpapers.org/rec/MARTZP-2>
- Max, B. S. (2019). *Mengenal Indonesia: Aku Cinta Indonesia, Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Miladiyah, M. (2014). *Nilai-Nilai Sosial dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar PAI Kelas VII SMP Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian *Jimpitan* sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 47(1), hal. 37–45. Diakses secara online dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>
- Rohman, M. dan Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hal. 21–35. Diakses secara online dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P. dan Idris, I. (2020). *Jimpitan: Tradisi Masyarakat Kota di Era Modern. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), hal. 53–61. Diakses secara online dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya>
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B. dan Iman, N. (2018). Representasi *Falsafah Jawa* dalam Cerita Rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge”. *Madah*, 9(2), hal. 231-244. Diakses secara online dari <https://balaibahasariau.kemdikbud.go.id/madah>